

Urgensi Mengimplementasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Gandes Larasati¹, Syal Sa Billa Intan Romadona², Devinta Inaas Hibatullah Patay³, Dinda Ayuningtyas⁴
 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
 Alamat intansi : Jalan Dukuh Kupang XXV No. 54, Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Jawa Timur
 Email: gandeslarasati384@gmail.com, syalsabilla1003@gmail.com, devintahp23@gmail.com,
 dindaayuningtyas370@gmail.com

Abstract

Along with the passage of time, especially in the era of globalization, the values of Pancasila have begun to be neglected. The influence of foreign cultures, individualism, materialism, as well as the overwhelming flow of information through social media, have shifted the understanding and practice of Pancasila in daily life. Many people, including the younger generation, only recognize Pancasila as a formality without understanding the meaning and urgency of its application. This study aims to analyze the urgency of understanding and implementing the values of Pancasila in national life, identify the factors that cause the decline in the practice of Pancasila among the younger generation, and offer strategies for re-actualizing the values of Pancasila through education and real practices in society. The method used in this study is descriptive qualitative. Based on the research results, several effective strategies can be identified to strengthen the implementation of Pancasila, namely: Optimization of Pancasila education by integrating it into the curriculum at all levels of education; Increasing the exemplary behavior of leaders and public figures; Use of media. The re-actualization of Pancasila values requires a multidimensional approach involving all stakeholders. As stated, character education based on Pancasila must be the foundation in building a generation that not only understands the values of Pancasila cognitively but is also able to actualize them in daily life. Thus, Pancasila can remain relevant as a living ideology capable of addressing the challenges of the times while still maintaining the nation's identity. The discussion results show that the gap between Pancasila's ideal values and the reality of its implementation is evident through various forms of deviation such as intolerance, discrimination, corruption, abuse of power, and social injustice. This condition affirms that a normative understanding of Pancasila is not sufficient without being accompanied by systematic and sustainable reactualization efforts. This reactualization needs to be directed towards the revitalization of Pancasila education, strengthening the role of family and society in character formation, improving digital literacy, and the presence of tangible examples from leaders and public institutions. This research concludes that Pancasila remains a relevant and essential ideological foundation for the Indonesian nation. However, this relevance has not been fully reflected in the social, political, or cultural practices of society. The low internalization of Pancasila values, especially among the younger generation, is not only caused by the influence of globalization and rapid social changes, but also by weak character education, the lack of exemplary leadership, and the overwhelming flow of poorly filtered information.

Keywords: Reactualization of Pancasila, The Living Ideology, The Nation's Identity

Abstrak

Seiring dengan perubahan zaman, terutama di era globalisasi, nilai-nilai Pancasila mulai terabaikan. Pengaruh budaya asing, individualisme, materialisme, serta derasnya arus informasi melalui media sosial telah menggeser pemahaman dan pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat, termasuk generasi muda, yang hanya mengenal Pancasila sebagai formalitas tanpa memahami makna dan urgensi penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis urgensi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa, Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya pengamalan Pancasila di kalangan generasi muda, Menawarkan strategi reaktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan praktik nyata dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa strategi yang efektif untuk memperkuat implementasi Pancasila, yaitu: Optimalisasi pendidikan Pancasila, dengan mengintegrasikannya dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan; Peningkatan teladan dari figur pemimpin dan tokoh masyarakat; Penggunaan media. Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sebagaimana dikemukakan oleh, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi fondasi dalam membangun generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu

mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pancasila dapat tetap relevan sebagai living ideology yang mampu menjawab tantangan zaman while tetap menjaga jati diri bangsa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan realitas implementasinya tampak melalui berbagai bentuk penyimpangan seperti intoleransi, diskriminasi, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta ketidakadilan sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman normatif terhadap Pancasila tidak cukup tanpa diiringi upaya reaktualisasi yang sistematis dan berkelanjutan. Reaktualisasi tersebut perlu diarahkan pada revitalisasi pendidikan Pancasila, penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter, peningkatan literasi digital, serta hadirnya teladan nyata dari pemimpin dan institusi publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi ideologis yang relevan dan esensial bagi bangsa Indonesia. Namun, relevansi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sosial, politik, maupun budaya masyarakat. Rendahnya internalisasi nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda, tidak hanya disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, tetapi juga oleh lemahnya pendidikan karakter, kurangnya keteladanan pemimpin, serta derasnya arus informasi yang tidak terfilter dengan baik.

Kata Kunci: Reaktualisasi Pancasila, Ideologi Hidup, Jati Diri Bangsa

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap negara memiliki dasar ideologi yang menjadi pedoman serta arah dalam membangun peradaban dan karakter bangsanya. Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa. Pancasila dijadikan sebagai pedoman khususnya dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai macam suku, ras, dan agama dan pengukur baik buruknya serta benar salahnya suatu sikap, tingkah laku masyarakat Indonesia.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Darmadi, 2020). Kelima sila ini mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan menjadi pedoman dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila bukan hanya sekadar simbol, melainkan fondasi ideologis yang merepresentasikan jati diri bangsa Indonesia (Nurgiansah, 2021).

Namun, seiring dengan perubahan zaman, terutama di era globalisasi, nilai-nilai Pancasila mulai terabaikan. Pengaruh budaya asing, individualisme, materialisme, serta derasnya arus informasi melalui media sosial telah menggeser pemahaman dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Lestari dkk., 2023). Banyak masyarakat, termasuk generasi muda, yang hanya mengenal Pancasila sebagai formalitas tanpa memahami makna dan urgensi penerapannya (Hakim, dkk 2021).

Fenomena ini diperparah dengan sikap dan tindakan generasi penerus yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, serta sikap apatis terhadap persatuan dan keadilan sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan praktik nyata

dalam kehidupan (Nurgiansah, 2021d). Bahkan, perilaku menyimpang seperti radikalisme, korupsi, dan diskriminasi masih sering terjadi, yang mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila (Fadhila & Najicha, 2022).

Faktor-faktor yang dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila dapat digolongkan sebagai berikut: 1) Kurangnya pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku remaja, 2) Kurangnya pendidikan moral dari lingkungan (orang tua, sekolah, dan masyarakat), 3) Penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila, 4) Efek dari globalisasi. Dampak dari pengabaian nilai-nilai Pancasila ini sangat serius, antara lain Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral remaja. Tanpa adanya bimbingan dan landasan agama yang kuat, remaja cenderung mengalami penurunan akhlak dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat tidak berkembang dengan baik. Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya perilaku tidak sopan, kurang empati, dan berkurangnya rasa solidaritas sosial di kalangan generasi muda. Krisis moral yang terjadi bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat secara luas. Menurunnya empati dan kepedulian sosial menyebabkan meningkatnya konflik, intoleransi, dan

diskriminasi yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, penyimpangan moral juga berpotensi mengikis budaya asli dan identitas nasional.

Dalam konteks politik dan ekonomi, hal ini dapat memunculkan ketidakstabilan, menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah, serta meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan sosial. Di era globalisasi, pengaruh budaya dan ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila semakin mudah masuk melalui media sosial dan teknologi. Akibatnya, masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah terpengaruh gaya hidup konsumtif dan individualistik, yang secara perlahan mengikis nilai-nilai luhur bangsa serta mengancam integritas dan jati diri nasional. (Ardhani dkk., 2022).

Dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan budaya di era globalisasi, diperlukan langkah konkret untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Reaktualisasi Pancasila merupakan upaya menyesuaikan pemahaman dan penerapannya agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai dasarnya (Sianturi & Dewi., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis urgensi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya pengamalan Pancasila di kalangan generasi muda.
3. Menawarkan strategi reaktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan praktik nyata dalam masyarakat.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter bangsa dan menjaga keberlangsungan Pancasila sebagai pedoman hidup di tengah kompleksitas zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan mengompilasi teknik pengumpulan data dan menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti mengkaji berbagai sumber referensi berbeda yang relevan dengan urgensi pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sumber referensi yang digunakan merupakan riset dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan untuk mengaitkan hasil penelitian yang telah ada sehingga memperoleh suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menyeluruh terhadap berbagai kajian literatur yang relevan, penelitian ini dapat menemukan

beberapa hasil penting terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia mengenai nilai-nilai Pancasila masih terbatas dan cenderung bersifat teoritis. Sebagian besar responden, terutama dari kalangan muda, bisa menyebutkan lima sila Pancasila tetapi mengalami tantangan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan yang berlangsung masih bersifat acak dan tidak konsisten, dengan kecenderungan hanya terlihat pada momen-momen tertentu seperti perayaan hari besar nasional. Mencatat berbagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, teridentifikasi kasus intoleransi beragama dan aksi terorisme yang mengklaim menggunakan nama agama. Pada Sila Kemanusiaan, terdeteksi adanya praktik diskriminasi dalam penyelenggaraan publik serta pelanggaran hak asasi Manusia. Sila Persatuan Indonesia menghadapi tantangan akibat tingginya aktivitas gerakan separatn kelompok

masyarakat. Sila Kerakyatan ternoda oleh terus berjalannya praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang, sedangkan Sila Keadilan Sosial terhambat oleh kesenjangan

ekonomi dan ketidakadilan dalam pembagian sumber daya.

Analisis faktor-faktor penghambat mengidentifikasi beberapa elemen utama, yaitu: (1) Dampak globalisasi dan budaya asing yang tidak terfilter dengan baik; (2) Lemahnya pendidikan karakter yang berbasis Pancasila di keluarga dan pendidikan formal; (3) Rendahnya teladan dari para pemimpin dan tokoh masyarakat; (4) Efek negatif media digital dan semakin banyaknya penyebaran hoaks; serta (5) Minimnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan.

Mengurangnya pelaksanaan nilai-nilai Pancasila telah menyebabkan berbagai dampak sistemik, antara lain: melemahnya karakter bangsa dan identitas nasional, meningkatnya konflik sosial dan intoleransi, terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa, berkurangnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda, serta terhambatnya pembangunan nasional yang adil.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa strategi yang efektif untuk memperkuat implementasi Pancasila, yaitu:

- (1) Optimalisasi pendidikan Pancasila dengan mengintegrasikannya dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan;
- (2) Peningkatan teladan dari figur pemimpin dan tokoh masyarakat;
- (3) Penggunaan media

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa reaktualisasi nilai-nilai Pancasila membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sebagaimana dikemukakan oleh, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi fondasi dalam membangun generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pancasila dapat tetap relevan sebagai living ideology yang mampu menjawab tantangan zaman while tetap menjaga jati diri bangsa. Keterkaitan antara Pancasila sebagai ideologi hidup dengan pentingnya konsep ideologi secara umum menjadi semakin jelas ketika melihat bagaimana ideologi berperan dalam membentuk arah dan integrasi kehidupan berbangsa.

Ideologi memainkan peran penting dalam menumbuhkan persatuan nasional. Istilah ideologi berasal dari kata “idea” yang mengacu pada konsep dan gagasan, dan “logos” yang menandakan studi atau ilmu suatu subjek. Istilah idea itu sendiri berakar pada bahasa Yunani “eidos”, yang diterjemahkan menjadi bentuk, serta istilah “idein” yang berarti memahami. Akibatnya, dalam arti harfiah, ideologi mencakup studi tentang konsep-konsep dasar dan cita-cita mapan yang harus dikejar; oleh karena itu, cita-cita yang bersifat stabil dimaksudkan

untuk direalisasikan, berfungsi sebagai fondasi, perspektif, atau pemahaman. Dalam kerangka inilah Pancasila menegaskan posisinya sebagai ideologi bangsa.

Sebagai sebuah ideologi, Pancasila berfungsi sebagai kesatuan budaya yang berkembang secara organik di dalam masyarakat dan bukan melalui pemaksaan, menunjukkan bahwa Pancasila sangat tertanam dalam keberadaan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kemanjuran ideologi bergantung pada kualitas yang melekat, serta tiga dimensi yang menjadi ciri ideologi ini.

1. Dimensi Realitas, meliputi nilai-nilai fundamental yang melekat dalam ideologi, yang mencerminkan realitas nyata dalam kehidupan individu. Nilai-nilai dasar dari ideologi ini, setidaknya, mencerminkan realitas masyarakat pada saat permulaannya.
2. Dimensi Idealitas, mewakili kerangka di mana nilai-nilai fundamental yang dijiwai dengan karakteristik ideologis dapat menimbulkan harapan untuk masa depan yang lebih baik melalui pengalaman sehari-hari individu.
3. Dimensi Adaptasi, berkaitan dengan kapasitas ideologi untuk memberikan pengaruh dan menyesuaikan diri dalam menanggapi evolusi masyarakat.

Pengaruh, dalam konteks ini, memerlukan keterlibatan dalam lintasan kemajuan temporal sambil

mempertahankan identitas ideologi yang berbeda sebagaimana dimanifestasikan dalam nilai-nilai dasarnya. Pancasila, sebagai ideologi nasional, membahas pemahaman individu, kolektif, etnis, bangsa, dan kelompok agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap urgensi implementasi nilai-nilai Pancasila serta berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan berbangsa di era globalisasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi ideologis yang relevan dan esensial bagi bangsa Indonesia. Namun, relevansi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sosial, politik, maupun budaya masyarakat. Rendahnya internalisasi nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda, tidak hanya disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, tetapi juga oleh lemahnya pendidikan karakter, kurangnya keteladanan pemimpin, serta derasnya arus informasi yang tidak terfilter dengan baik.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan realitas implementasinya tampak melalui berbagai bentuk penyimpangan seperti intoleransi, diskriminasi, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta ketidakadilan sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman normatif terhadap Pancasila tidak cukup tanpa diiringi upaya

reaktualisasi yang sistematis dan berkelanjutan. Reaktualisasi tersebut perlu diarahkan pada revitalisasi pendidikan Pancasila, penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter, peningkatan literasi digital, serta hadirnya teladan nyata dari pemimpin dan institusi publik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai penguatan karakter bangsa melalui Pancasila, sekaligus menegaskan bahwa Pancasila sebagai living ideology memiliki kemampuan adaptif yang harus terus dirawat. Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji model pendidikan, strategi kebijakan, dan pendekatan sosial yang paling efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada berbagai kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, E. L., & Christi, T. (2017). Peneraan Forward Chaining Untuk Mendianogsa Penyakit Malaria Dan Pencegahannya Berbasis Web. *Jurteks*, 4(1), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurteks.v4i1.32>.
- Hutahaean, J. (2015). *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurwati, N. (2018). Pendeteksi Tingkat Kebisingan dan Pemberi Peringkat Pada Perpustakaan Berbasis Arduino. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 295–298.
- Izza, H., Fadhila, N., Najicha, F. U., & Maret, U. S. (2021). Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai- Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat. 4(2).
- Saputri, N. A., & Amalia, S. N. (2026). *Penguatan Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nina Agnes Saputri 1 **.
- Studies, I., & Fahtoni, R. I. (2026). *Perspektif Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Era Modern*. 1, 44–53.
- Sutrisno, D., Gill, S. N., & Suseno, S. (2018). The development of spatial decision support system tool for marine spatial planning. *International Journal of Digital Earth*, 11(9), 863–879.
- Kewarganegaraan, J., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2021). Dan Sebagai Pendidikan Karakter. 5(1), 222–231.
- Kewarganegaraan, J., Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2021). PENYIMPANGAN DALAM MASYARAKAT LUAS. 5(1), 239–248.
- Kewarganegaraan, J., Nurkhalisa, M., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2022). Reaktualisasi nilai pancasila dalam membangun karakter bangsa di tengah era globaisasi. 6(1), 954–959.
- Multidisiplin, J., Akademik, I., Dzaky, N., Islam, U., Rade, N., & Lampung, I. (2026). *Peran pancasila dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang berkeadaban*. 3(1), 122–128.
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. 3(2), 611–618.
- Pacitan, S. P. (2018). Peran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi pudarnya nilai-nilai luhur pancasila generasi zaman now 1. 1–7.

- Sari, S. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI GLOBALISASI. 3(2), 341–350.
- Sehari-hari, K., Ardhani, M. Della, Utaminingsih, I., & Ardana, I. (2022). Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi II, November 2022. 9(November).
- Rosenbaum, S. E. (2016a). Basic pharmacokinetics and pharmacodynamics: An integrated textbook and computer simulations. John Wiley & Sons.
- Rosenbaum, S. E. (2016b). Passage of drugs through membranes. In Basic Pharmacokinetics and Pharmacodynamics: An Integrated Textbook and Computer Simulations.
- Zulfikar, G., Raudotul, U., Hardani, M., & Wahyuni, R. (2026). *Optimalisasi Pendidikan Pancasila di Politeknik Negeri Lampung : Upaya Penguatan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*. 17(1), 82–93.